

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Agama Islam yang Diajarkan Pada Anak di SDLB B Putera Asih Kediri

Selanjutnya penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tunarungu di SDLB B Putera Asih difokuskan pada penanaman nilai akhlaq anak. Proses pembelajarannya melalui hal-hal yang sederhana. Di kelas 1-A penanaman nilai-nilai agama Islam yang pertama adalah pembelajaran etika dan sopan santun, seperti berperilaku sopan kepada orang yang lebih tua, bersalaman, menyayangi teman, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Yang kedua adalah menerapkan etika saat makan, seperti berdo'a sebelum makan dan menggunakan tangan kanan pada saat makan. Yang ketiga adalah menjaga kebersihan baik itu kebersihan diri maupun lingkungan, seperti menggosok gigi setiap pagi, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan juga memakai pakaian yang rapi. Yang terakhir adalah menerapkan do'a sehari-hari seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar, serta berdo'a sebelum dan sesudah makan.

B. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Di Sdlb B Putera Asih Kediri

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa keadaan yang menunjukkan tentang bagaimana kondisi anak tunarungu

yang berada dalam rentang anak usia dini di SDLB B Putera Asih Kediri. Ibu Nia menggambarkan bahwa salah satu kondisi yang paling menonjol yang terlihat dari anak tunarungu adalah kurangnya kemampuan dalam berbicara dan bahasa. Selain itu perkembangan anak tunarungu mengalami kemunduran atau lebih lambat dari anak-anak yang memiliki fisik normal. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan Kosasih, menurutnya seseorang yang mengalami tunarungu sejak kecil seringkali diikuti pula dengan tunawicara atau kesulitan berbicara.¹

Mufti Salim menjelaskan tentang kondisi anak tunarungu. Ia mengatakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan terutama perkembangan bahasanya, sehingga ia membutuhkan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan yang layak.² Selanjutnya komunikasi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah komunikasi total atau istilahnya metode MMR. Metode MMR sendiri diartikan sebagai berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ibu. Metode ini merupakan yang paling cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu.

Selama melakukan kegiatan pembelajaran, metode MMR ini digunakan sebagai alat berkomunikasi. Metode MMR ini mengutamakan percakapan dalam berbagai kondisi atau kegiatan. Sehingga pada saat memulai pembelajaran guru menyampaikannya materi dengan cara

¹ <https://wordpress.com/2015/04/15/karakteristik-dan-masalah-perkembangan-anak-tunarungu/> Diakses pada tanggal 17 Maret 2019 pukul 15:56

² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2006), hal. 93.

berbicara seperti biasa. Cara berbicara yang dilakukan pun tidak semudah yang dibayangkan, guru harus bisa menguasai artikulasi setiap kata yang akan diucapkan. Tanpa artikulasi yang jelas anak-anak akan sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu, anak tunarungu belajar melalui penglihatannya sehingga artikulasi ini sangat dibutuhkan dalam metode MMR bagi anak tunarungu.

Anak yang mengalami tunarungu sejak kecil umumnya mengalami keterlambatan dalam perkembangan. Meskipun sekolah tempat mereka belajar adalah sekolah dasar, tetapi anak tunarungu yang berada pada rentang masa kanak-kanak dalam proses pembelajarannya mengikuti kurikulum PAUD umum. Untuk memudahkan kegiatan pembelajaran, anak usia dini yang mengalami tunarungu dikelompokkan ke dalam kelas 1-A. Pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada terapi bina wicara. Karena anak tunarungu yang berada pada masa kanak-kanak sebagian besar dari mereka belum bisa berbicara atau bahkan mengeluarkan suara. Sehingga langkah pertama yang dilakukan di kelas ada membiasakan anak-anak untuk mau mengeluarkan suaranya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Suppes yang menyebutkan bahwa keterampilan bahasa yang rendah merupakan masalah utama yang terjadi pada anak dengan gangguan pendengaran parah.³

Metode yang digunakan oleh guru kelas 1-A dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam adalah dengan menggunakan metode Drill atau lebih sering dikenal sebagai metode pembiasaan. Metode Drill (pembiasaan) ini

³ Rini Hildayani, Dkk., *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), hal. 8.19

sering kali digunakan untuk pembelajaran yang bersifat motoris, seperti belajar menulis, pembelajaran bahasa, membaca, pelatihan keterampilan dan juga pembelajaran yang bersifat kecapakan mental. Selain itu juga metode ini paling sering digunakan dalam melatih dan membiasakan anak didik untuk mengerjakan perintah agama.⁴ Selanjutnya Zainal Aqib juga menjelaskan bahwa metode Drill (pembiasaan) merupakan metode yang paling tepat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak.⁵ Karena melalui pembiasaan nantinya akan membuat anak menjadi terbiasa untuk melakukan kegiatan yang selama ini telah diajarkan. Ada satu pepatah bahasa Arab yang dapat menggambarkan kesesuaian metode Drill dalam menanamkan sikap religius kepada anak.

**التَّعْلِيمُ فِي الصَّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَرِ
وَالتَّعْلِيمُ فِي الْكِبَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْمَاءِ**

Artinya: “Pengajaran di waktu kecil, ibarat melukis di atas batu, dan pengajaran di waktu besar, ibarat melukis di atas air.”

Pepatah di atas menjelaskan bahwa ketika pembelajaran itu dilakukan saat masih kecil lebih baik dilakukan daripada belajar pada saat usia dewasa. Karena pembelajaran yang dilakukan ketika kecil akan tertanam dalam diri dan mudah untuk diingat pada saat sudah dewasa. Sedangkan belajar ketika dewasa sulit untuk mengingat dan menanamkan dalam dirinya. Inilah mengapa Ibnul Jauzi dalam ath-Thabbur-Ruhani mengatakan bahwa pembentukan akhlak yang utama ialah di waktu kecil

⁴ Mahfudh Shalahuddin, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 101

⁵ Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hal. 28

(dimulai dari masa kanak-kanak).⁶ Karena menurutnya ketika anak-anak melakukan sesuatu hal yang kurang baik dan telah menjadi kebiasaannya, maka akan sangat sukar untuk meluruskannya.

Berikut ini adalah metode pembiasaan yang telah diterapkan di SDLB B Putera Asih dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak, yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan terprogram, dan kegiatan spontan serta kegiatan teladan. Semua metode pembiasaan yang telah disebutkan, secara keseluruhan telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Khusus bagi kelas 1-A pelaksanaan metode pembiasaan masih menyesuaikan dengan kondisi anak-anak yang belum bisa berbicara. Sehingga pembiasaan yang dilakukan hanya sebatas mengajak anak untuk berperilaku dan berakhlak yang baik.

C. Implikasi/Hasil Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak di SDLB B Putera Asih Kediri

Sebuah proses tidak akan pernah mengkhianati hasil. Ungkapan tersebut mungkin cocok disematkan dalam langkah yang ditempuh guru di SDLB B Putera Asih Kediri tentang cara menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada Anak tunarungu. Para guru yang mengajar di sekolah tersebut telah menjalankan kewajibannya dengan sebaik mungkin. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya kegiatan pembelajaran yang telah disampaikan selama mengajar. Berikut ini beberapa perubahan yang terjadi pada anak tunarungu

⁶ Mahfudh Shalahuddin, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 101

di kelas 1-A SDLB B Putera Asih Kediri setelah mendapatkan pembelajaran tentang nilai-nilai agama Islam, diantaranya yaitu:

1. Anak terbiasa berperilaku baik ditunjukkan dengan bersalaman dengan guru dan duduk dengan rapi.
2. Membiasakan diri menggunakan tangan kanan setiap akan melakukan sesuatu, seperti mengambil barang atau pada saat makan.
3. Mengetahui huruf hijaiyah
4. Mampu menjaga kebersihan diri serta lingkungan, seperti belajar *toilet training*, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan menjaga kebersihan kelas, menggunakan pakai yang rapi
5. Bertanggung jawab, ditunjukkan dengan meminta maaf ketika melakukan kesalahan.
6. Menerapkan do'a sehari-hari seperti do'a sebelum dan sesudah belajar, serta do'a sebelum dan sesudah makan.
7. Etika saat makan dan minum.

D. Temuan Penelitian

1. Nilai-Nilai Agama Islam yang Diajarkan Pada Anak di SDLB B Putera Asih Kediri

Selama kurang lebih satu bulan melaksanakan penelitian melalui observasi langsung, peneliti menemukan beberapa keadaan yang terjadi di SDLB B Putera Asih Kediri tentang anak tunarungu yang berada pada masa kanak-kanak. Kondisi anak tunarungu di SDLB B tersebut mengalami keterlambatan perkembangan. Seperti yang terjadi pada

Dewi salah satu murid di kelas 1-A, dia telah berusia 8 tahun akan tetapi kemampuan yang dimilikinya masih seperti anak usia 4 tahun. Hal ini dikarenakan ketunarunguan yang dimiliki menghambatnya untuk memperoleh informasi yang lebih banyak dari lingkungannya. Secara keseluruhan anak-anak yang berada pada kelas 1-A juga mengalami keterlambatan dalam berbicara. Bahkan mereka sulit untuk mengeluarkan suara, sehingga bagi seseorang yang baru bertemu dengan mereka akan menganggap bahwa anak tersebut sedang berteriak “aaaa” bukan berbicara.

Kelebihannya adalah ketika anak-anak tersebut berkesulitan dalam bahasa mereka, komunikasi yang dilakukan di SDLB B Putera Asih Kediri adalah komunikasi total. Dimana komunikasi ini dilakukan melalui percakapan seperti biasanya. Inilah yang menjadi nilai lebih dalam pembelajaran bagi anak tunarungu. Meskipun lembaga SLB B lain ada yang menggunakan metode komunikasi ini, tetapi yang memiliki murid berada pada usia dini hanya di SDLB B Putera Asih Kediri. Komunikasi total yang dilakukan sangat efektif bagi anak-anak. Karena mengingat anak-anak juga belum bisa mengingat nama mereka sendiri. terkadang mereka tidak mengetahui nama benda yang ada di dalam kelas, seperti kursi dan lain-lain. Sehingga pembelajaran yang dilakukan memang benar-benar mulai dari awal seperti mengingat nama mereka, nama guru mereka, dan juga nama teman-teman mereka, kemudian belajar mengenal nama-nama barang yang ada disekitar mereka. Pembelajaran tentang agama pun belum bisa dilakukan dengan

cara mengetahui huruf hijaiyah atau dan lain sebagainya, akan tetapi pembelajarannya lebih kepada pengenalan dengan perilaku serta pembiasaan yang baik.

2. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak di SDLB B Putera Asih Kediri

Pembelajaran tentang nilai-nilai agama yang dilakukan di kelas 1-A masih terbilang sebagai pembelajaran yang sederhana. Materi keagamaan juga hanya disampaikan oleh guru kelas, karena sekolah tersebut belum memiliki guru agama khusus bagi anak-anak. Selain itu, kegiatan untuk menumbuhkan nilai-nilai agama dalam diri anak dilakukan melalui pembiasaan dan contoh langsung. Sehingga pembelajaran agama hanya berpusat pada pembiasaan etika dan moral anak serta menjaga kebersihan. Tidak ada jadwal khusus yang dibuat untuk mengajarkan nilai agama pada anak. Setiap hari selama bersekolah selalu ditanamkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama.

3. Implikasi Hasil Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak di SDLB B Putera Asih Kediri

Setelah mendapatkan pembiasaan tentang nilai-nilai agama, anak-anak mulai menunjukkan perilaku yang dapat dilihat sebagai hasil dari proses pembiasaan tersebut. Untuk memperoleh hasil tersebut, peneliti sangat kesulitan, hal ini dikarenakan kondisi anak yang belum bisa

berbicara dan juga tidak dapat mendengar apa yang peneliti tanyakan. Sehingga peneliti hanya melakukan pengamatan yang berlangsung selama kurang lebih satu bulan. Hasil yang dapat peneliti, guru, serta orangtua anak-anak lihat adalah anak-anak telah terbiasa melakukan semua kegiatan yang telah diajarkan serta dicontohkan oleh guru kelas, pada minggu terakhir proses penelitian ketika mereka sedang bertengkar dengan temannya tanpa diberikan peringatan terlebih dahulu anak tersebut telah meminta maaf dengan temannya. Anak-anak selama proses penelitian telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ketika awal penelitian anak-anak sangat sulit sekali untuk duduk rapi. Namun setelah akhir-akhir penelitian peneliti dibuat takjub dengan kemampuan anak yang dapat mengucapkan lafadz “Bismillahirrohmanirrohim” dengan lancar.